

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”²

Pendidikan berperan dalam mendorong terjadinya perubahan. Hal tersebut sangat mungkin terjadi karena dengan adanya pendidikan akan dihasilkan individu-individu yang terdidik dan secara tidak langsung akan mendorong timbulnya masyarakat yang senantiasa memiliki keinginan untuk melakukan perubahan yang tentunya perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, pendidikan merupakan salah satu faktor yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 1.

² UU Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No 20 tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 48.

itu, pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Seperti halnya dalam penjelasan Al Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bagi siapa yang beriman dan memiliki ilmu yang luas maka akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang beriman dan berilmu akan lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak berilmu.

Guru menjadi salah satu faktor kunci untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Posisi guru sebagai perwujudan individu yang "digugu dan ditiru", menunjukkan harapan masyarakat

akan keteladanan guru sebagai pribadi yang utuh, dengan kompetensi yang sarat nilai sebagai sebuah kepribadian unik karena bersifat khas dibandingkan dengan jabatan lainnya.³ Sehingga, guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Proses pembelajaran memiliki peranan penting yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, serta penerapan konsep diri. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁴ Belajar yang efektif hasilnya merupakan pemahaman, pengertian, pengetahuan atau wawasan. Jadi petunjuk praktis bagi guru ialah: selalulah usahakan membantu murid mencapai pemahaman sebaik-baiknya.⁵ Salah satu pelajaran yang harus dipahami dengan baik oleh siswa adalah matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan mengembangkan daya pikir manusia. Atas dasar itu, pelajaran matematika perlu diberikan kepada kepada semua peserta didik sejak sekolah dasar (SD), untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis,

³ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 153.

⁴ Kokom Komalasari, *PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 3.

⁵ J Mursell & S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses ed.2 cet.6*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hal. 27.

kreatif, dan bekerja sama.⁶ Oleh karena itu sudah bukan zamannya lagi matematika menjadi momok yang menakutkan bagi siswa di sekolah.⁷ Namun kenyataannya banyak siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit. Karena kebanyakan dari siswa tersebut hanya sekedar mendengarkan penjelasan guru, menghafalkan rumus, lalu memperbanyak latihan soal dengan menggunakan rumus yang sudah dihafalkan, tidak pernah ada usaha untuk memahami dan mencari makna yang sebenarnya tentang tujuan pembelajaran matematika itu sendiri. Hal ini berpengaruh terhadap minimnya kreativitas yang dikembangkan dalam mempelajari dan menerapkan konsep matematika.

Kreativitas dalam pendidikan bisa diartikan sebagai suatu kondisi di mana bila siswa mengerti suatu cara di luar dari kebiasaannya untuk menyelesaikan masalah.⁸ Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan masyarakat.⁹ Kreativitas dalam matematika lebih pada kemampuan berpikir kreatif. Karena secara umum sebagian besar aktivitas yang dilakukan seseorang yang belajar matematika adalah berpikir. Beberapa ahli mengatakan bahwa berpikir kreatif dalam matematika merupakan kombinasi berpikir logis dan berpikir divergen yang didasarkan intuisi tetapi dalam

⁶ Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fathani, *Matematisal Intelligence(Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008). Hal.52.

⁷ Ibid. Hal. 56.

⁸ Iman Setyabudi, Hubungan antara Adversiti dan Intelegensi Kreativitas, *Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1*, Juni 2011.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009) hal.104

kesadaran yang memperhatikan fleksibilitas, kefasihan dan kebaruan.¹⁰ Kemampuan tersebut banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Agar kreativitas siswa dapat berkembang dengan optimal, diharapkan guru mengajar matematika dengan cara memberikan kesempatan pada siswa untuk berpikir sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Namun, selama ini proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berpusat kepada guru, sehingga siswa cenderung pasif dan kurang kreatif. Seperti halnya yang terjadi pada kelas VII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah peserta didik diberikan permasalahan dan penyelesaian yang sesuai dengan contoh yang diberikan guru sehingga siswa tidak diberi kebebasan atau keterbukaan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sesuai dengan kreativitas atau caranya sendiri, hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dan kurang menarik minat siswa untuk belajar, terutama pelajaran matematika yang dianggap sulit. Salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di tingkat SMP adalah kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, khususnya masalah *open ended*.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang telah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah. Menurut Gagne,

¹⁰ Sri Hastuti Noer, Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Open-ended, *Jurnal Pendidikan Matematika Vol. 5. No. 1.* Januari 2011, hal. 106.

kemampuan intelektual tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui pemecahan masalah.¹¹ Pemecahan masalah meliputi memahami masalah, merancang pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, memeriksa hasil kembali. Karena itu pemecahan masalah merupakan suatu tingkat aktivitas intelektual yang tinggi, serta siswa didorong dan diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berinisiatif dan berfikir sistematis dalam menghadapi suatu masalah dengan menerapkan pengetahuan yang didapat sebelumnya.¹²

Masalah *open ended* merupakan suatu alat yang cukup efisien untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, karena dalam pendekatan *open ended* tersedia keleluasaan bagi siswa untuk menginvestigasi berbagai strategi dan cara yang diyakininya sesuai dengan kemampuan mengkolaborasi permasalahan. Sejalan dengan itu, tujuan pembelajaran *open ended* ialah membantu mengembangkan kegiatan kreatif dan pola pikir matematis siswa melalui *problem solving* secara simultan.¹³ Proses berpikir kreatif diperlukan dalam memecahkan masalah *open ended*, karena masalah ini menuntut siswa untuk menemukan jawaban atau cara penyelesaian yang benar lebih dari satu. Masalah *open-ended*

¹¹ Ni Putu Dewa Prayanti, I Wayan Sandra, dan I Gusti Putu Sudiarta, Pengaruh Strategi Pembelajaran Pemecahan Masalah Berorientasi Masalah Matematika Terbuka terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas VII SMP Sapta Andika Denpasar Tahun Pelajaran 2013/2014, *e-Journal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Matematika Program studi Matematika*, Volume 3 Tahun 2014, hal. 2.

¹² Nurdalilah, Edi Syahputra, dan Dian Armanto, Perbedaan Kemampuan Penalaran Matematika dan Pemecahan Masalah Pada Pembelajaran Berbasis Masalah dan Pembelajaran Konvensional di SMA Negeri 1 Kualuh Selatan, *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol 6 Nomor 2, hal 110.

¹³ Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: UPI, 2003), hal. 89.

merupakan suatu masalah yang diformulasikan sedemikian sehingga memiliki kemungkinan beragam jawaban benar baik ditinjau dari cara maupun hasil.¹⁴

Menurut NCTM pemecahan masalah merupakan fokus pembelajaran matematika dimana kemampuan pemecahan masalah bukan hanya sebagai tujuan dari pembelajaran matematika tetapi juga merupakan kegiatan yang penting dalam pembelajaran matematika, karena selain siswa mencoba memecahkan masalah dalam matematika, mereka juga termotivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan permasalahan dalam matematika dengan baik.¹⁵ Pemecahan masalah matematika tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan jawaban banyak melainkan juga bertujuan untuk menghasilkan kemungkinan pemecahan (bisa lebih dari satu cara pemecahan). Karena siswa sudah terbiasa dengan penyelesaian tunggal dan mereka juga cenderung menyelesaikan masalah dengan satu cara saja akibatnya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas belum mengembangkan kreativitas siswa.

Ada fakta yang ditemukan di lapangan dan dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung, bahwa sebagian besar siswa hanya bergantung pada guru ataupun hanya menggunakan rumus-rumus yang ada untuk menyelesaikan atau memecahkan permasalahan tanpa mencari solusi lain. Selain itu siswa juga

¹⁴ Edi Tandililing, Pengembangan Kemampuan Koneksi Matematika Siswa Melalui Pendekatan Advokasi dengan Penyajian Masalah Open-ended pada Pembelajaran Matematika, *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*, Yogyakarta, 9 November 2013. ISBN: 978 – 979 – 16353 – 9 – 4, hal. 204.

¹⁵ Diah Setiawati, Edi Syahputra, dan W.R. Rajagukguk, Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematika Siswa Antara Pendekatan Contextual Teaching and Learning dan Pembelajaran Konvensional pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bireuen, *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIKMA*, Vol 6 Nomor 1, hal. 4.

terbiasa mengerjakan soal yang memiliki jawaban tunggal. Sejalan dengan hal tersebut, akhirnya guru jarang menggunakan soal atau permasalahan jenis *open ended* dalam pembelajaran.

Padahal dengan menggunakan soal jenis *open ended* guru dapat dengan mudah mengetahui sejauh mana siswa tersebut menguasai materi yang telah diberikan, dan tentunya akan menjadi tantangan tersendiri bagi siswa dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Ciri terpenting dari masalah *open-ended* adalah tersedianya kesempatan yang luas bagi siswa untuk menggunakan suatu cara yang dianggapnya paling sesuai dalam menyelesaikan suatu masalah.¹⁶ Sehingga guru juga dapat mengetahui bagaimana kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan dan sekaligus guru mampu mendesain kegiatan belajar mengajar yang menampung seluruh karakter siswa serta memberi fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. Kreativitas siswa dapat dikembangkan salah satunya pada materi kelas VII yaitu bangun datar. Karena dengan materi ini, memungkinkan siswa untuk menemukan solusi dari permasalahan dengan lebih dari satu macam cara. Namun, tidak semua materi bangun datar yang akan menjadi bahan penelitian, hanya terbatas pada segiempat dan segitiga serta luas dan keliling saja.

Berdasarkan pada masalah yang sering dihadapi siswa pada materi pelajaran Matematika, materi tentang bangun datar menjadi salah satu awal dari munculnya masalah bagi mereka. Karena penerapan bangun datar akan sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mengukur, membuat, dan

¹⁶ Edi Tandililing, Pengembangan Kemampuan Koneksi.... hal. 207.

mendesain taman yang berbentuk segiempat atau segitiga atau berbentuk bangun datar yang lain. Namun sebagian besar siswa kurang menyadari akan hal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya penanganan pembelajaran pada siswa khususnya pada materi bangun datar agar konsep-konsep yang mereka terima bisa diterapkan dan kreativitas siswa semakin meningkat. Materi bangun datar dapat digunakan dalam mengidentifikasi kemampuan berpikir kreatif siswa. Cara yang dapat ditempuh adalah seperti yang telah diuraikan sebelumnya yaitu dalam penyajian masalah *open ended*.

Dari identifikasi di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "*Analisis kreativitas siswa dalam memecahkan masalah open-ended materi bangun datar siswa kelas VII-D MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, agar dalam penelitian tidak terjadi kerancuan dan demi terwujudnya suatu pembahasan yang sesuai dengan harapan maka peneliti dapat membatasi dan memfokuskan pembahasan yang akan diangkat dalam penelitian. Adapun fokus penelitian yang diambil adalah:

1. Bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII-D MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

2. Bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan sedang dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII-D MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan rendah dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII-D MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka peneliti mengharapkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan tinggi dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mendeskripsikan tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan sedang dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.
3. Untuk mendeskripsikan tingkat berfikir kreatif siswa dengan kemampuan rendah dalam memecahkan masalah *open-ended* pada materi bangun datar siswa kelas VII MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah *open-ended*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan dalam hal proses belajar mengajar, serta sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Sebagai referensi baru serta masukan dalam menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman, keaktifan, serta kreativitas siswa.

c. Bagi Siswa

Memotivasi siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dikelas. Dan meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah *open ended*.

d. Bagi sekolah

Sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas akademik siswa khususnya pada pelajaran matematika serta sebagai bahan acuan dan pertimbangan kebijakan Kepala Sekolah dalam pengembangan kurikulum.

e. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman langsung tentang berbagai masalah yang timbul dalam suatu proses pembelajaran yang terjadi serta cara penyelesaiannya.

E. Penegasan Istilah

Supaya permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian yang berjudul “*Analisis kreativitas siswa dalam memecahkan masalah open-ended materi bangun datar siswa kelas VII-D MTsN Pulosari Ngunut Tulungagung tahun ajaran 2016/2017*” tidak menyimpang dari tujuan awal dan tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan, maka perlu adanya penegasan istilah-istilah baik secara konseptual maupun secara operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Kreativitas

Kreativitas di dalam pendidikan yaitu bila siswa mengerti suatu cara diluar dari kebiasaannya untuk menyelesaikan masalah.¹⁷

b. Masalah *open ended*

Masalah *open ended* merupakan suatu masalah yang diformulasikan memiliki beragam jawaban benar.¹⁸

¹⁷ Iman Setyabudi, *Hubungan antara Adversiti dan Intelegensi Kreativitas*, Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 1, Juni 2011.

¹⁸ Edi Tandililing, *Pengembangan Kemampuan Koneksi....* hal. 204.

2. Secara Operasional

a. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

b. Masalah *open ended*

Masalah *open ended* yaitu permasalahan yang memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berfikir secara aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Karena soal tersebut memiliki banyak cara dalam menyelesaikannya dan memiliki banyak hasil akhir atau jawaban yang benar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak.

Bagian isi skripsi, terdiri dari enam bab dan masing-masing bab berisi sub-bab antara lain:

1. Bab I adalah Pendahuluan, dalam bab ini dipaparkan mengenai: A. Latar Belakang Masalah; B. Fokus Penelitian; C. Tujuan Penelitian; D. Kegunaan Penelitian; E. Penegasan Istilah; F. Sistematika Penulisan Skripsi.

2. Bab II Landasan Teori, yang di dalamnya membahas: A. Matematika; B. Tujuan Pembelajaran Matematika; C. Kreativitas; D. Komponen-Komponen Kreativitas; E. Masalah *Open Ended*; F. Materi Bangun Datar Segi Empat dan Segitiga; H. Penelitian Terdahulu; I. Kerangka Berpikir
3. Bab III Metode Penelitian, berisi tentang: A. Jenis Penelitian; B. Lokasi Penelitian; C. Kehadiran Peneliti; D. Data dan Sumber Data; E. Teknik Pengumpulan Data; F. Teknik Analisis Data; G. Pengecekan Keabsahan Data.
4. Bab IV Laporan Hasil Penelitian, terdiri dari: A. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian; B. Penyajian Data; C. Temuan Penelitian.
5. Bab V Pembahasan terdiri dari Pembahasan Temuan Penelitian.
6. Bab VI Penutup dari keseluruhan bab yang berisi: A. Kesimpulan; B. Saran-saran.

Bagian akhir, terdiri dari: A. Daftar Rujukan; B. Lampiran- Lampiran; C. Daftar Riwayat Hidup.